

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kasus Ferdy Sambo, seorang Perwira Tinggi Yanma Polri dengan pangkat Inspektur Jenderal Polisi, menjadi sorotan utama publik ketika ia digambarkan sebagai dalang utama dalam pembunuhan ajudan pribadinya, Yosua Hutabarat. Peristiwa tragis ini terjadi pada 8 Juli 2022, di mana Yosua Hutabarat ditembak sebanyak 12 kali menggunakan pistol *Glock 17*. Kasus ini tidak hanya melibatkan Ferdy Sambo secara pribadi, tetapi juga menyeret nama institusi Polri, menciptakan gelombang kehebohan di seluruh Indonesia. Kejadian ini dianggap sebagai salah satu peristiwa paling menggemparkan di tahun tersebut, sehingga menarik perhatian luas dari masyarakat. Reaksi dan interpretasi bermunculan dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum hingga para ahli, yang mencoba memberikan pandangan, kesan, pendapat, dan analisis teoritis mengenai kasus tersebut.

Kasus ini memicu diskusi yang intens dan mendalam, serta beragam respons dari publik yang turut memperkaya wacana di media dan ruang-ruang diskusi lainnya. Najwa Shihab, jurnalis ternama Indonesia, turut menyuarakan pendapatnya tentang kasus ini, dalam video singkat yang beredar di media Tiktok milik portal berita Pojok Satu Selebriti, “jangan mau di takut-takuti polisi, urus dulu tuh Ferdy Sambo” Shihab (2022).



## 1. 1 Gambar cover video TikTok

*(Sumber: Akun TikTok Pojok Satu Selebriti)*

Pidato atau orasi yang disampaikan oleh Najwa Shihab terkait dengan kasus Ferdy Sambo menjadi berita yang banyak ditulis dan dilaporkan oleh awak media. Orasi Najwa Shihab yang diunggah di platform media sosial tiktok mengenai kasus Ferdy Sambo telah menarik perhatian yang luar biasa, dengan jumlah penonton mencapai jutaan orang. Video tersebut mendapatkan beragam respon dari para pengguna tiktok, yang memberikan komentar, pendapat, serta reaksi yang bervariasi terhadap apa yang disampaikan oleh Najwa Shihab.

Berpidato merupakan pengungkapan gagasan-gagasan dari seseorang kepada orang lain Dengan teknik penyampaian secara lisan. Seseorang yang pandai berbicara atau berpidato akan Mudah dapat menguasai massa, dan berhasil memasarkan gagasannya sehingga dapat diterima Oleh orang lain (Keraf, 2004:358 dalam Santosa, Markhamah, & Nasucha, 2015, h.12). Pidato ini menjadi sarana bagi Najwa Shihab untuk menyampaikan pandangannya secara luas, memicu diskusi dan tanggapan dari khalayak, dan menambah intensitas perbincangan publik mengenai kasus yang telah menggemparkan Indonesia tersebut.

Penelitian ini melibatkan media tiktok sebagai objek penelitian karena tiktok berperan sebagai perantara dalam penyampaian informasi terkait objek yang dibahas. TikTok telah menjadi platform baru yang memberikan kesempatan kepada pengguna untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif melalui video singkat. Selain itu, TikTok memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan komunitas global, sehingga menciptakan jaringan komunikasi yang luas dan beragam. Platform ini tidak

hanya digunakan untuk hiburan semata, tetapi juga memiliki potensi yang signifikan untuk digunakan sebagai media, media edukasi dan informasi. Hal ini ditegaskan Irfan Wahyudi, seorang pakar komunikasi dari Universitas Airlangga. Menurutnya TikTok menawarkan beberapa fitur unggulan yang membuatnya menarik bagi pengguna. Salah satu faktor utama adalah sifat visual dan waktu video yang singkat, memungkinkan konten disampaikan secara cepat dan langsung (Wahyudi, 2021, dalam Rejogja, 2021).

Penelitian ini akan memfokuskan pada penerimaan dan pemaknaan khalayak pada mahasiswa ilmu komunikasi peminatan jurnalistik 2019 UMM atas tayangan orasi Najwa Shihab yang menyindir kasus Ferdy Sambo di media TikTok Pojok Satu Selebriti. Subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurnalistik dari program studi Ilmu Komunikasi di UMM.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall untuk memahami bagaimana khalayak, dalam hal ini mahasiswa jurnalistik ilmu komunikasi UMM 2019 menerima dan menafsirkan pesan video tiktok yang di sampaikan oleh portal berita Pojok Satu Selebriti tersebut.

Seperti yang di jelaskan Machmud, kata resepsi berasal dari bahasa Latin '*recipere*,' yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi '*reception*' (Machmud, 2018, hal.216). Istilah ini dapat diartikan sebagai proses atau tindakan menerima sesuatu, dalam konteks ini adalah penerimaan dari pembaca. Konsep resepsi ini mencakup bagaimana sebuah karya, pesan, atau informasi diterima, dipahami, dan diinterpretasikan oleh audiens atau pembaca. Proses penerimaan ini tidak hanya melibatkan pemahaman literal terhadap isi, tetapi juga mencakup respon emosional, intelektual, dan interpretatif yang diberikan oleh pembaca terhadap teks atau karya yang dihadapi. Dengan kata lain, resepsi berhubungan erat dengan cara pembaca berinteraksi dan merespons terhadap sebuah karya, menciptakan makna melalui interpretasi pribadi mereka. (Machmud, 2018, h.216). Dijelaskan juga oleh Baran bahwa "Analisis resepsi memfokuskan pada proses pemaknaan dan pemahaman yang

dalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media” (Baran, 2003 dalam Machmud, 2018, hal. 228).

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci mengenai bagaimana informan (khalayak) dari Ilmu Komunikasi Peminatan Jurnalistik Universitas Muhammadiyah Malang menerima dan memaknai tayangan orasi Najwa Shihab dengan konteks budaya dan sosial mereka sendiri. Moleong menguraikan pendapatnya terkait informan, “Informan adalah seseorang yang dijadikan narasumber atau sumber data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2007 dalam Oktaviano & Suliyati, 2019, hal.5).

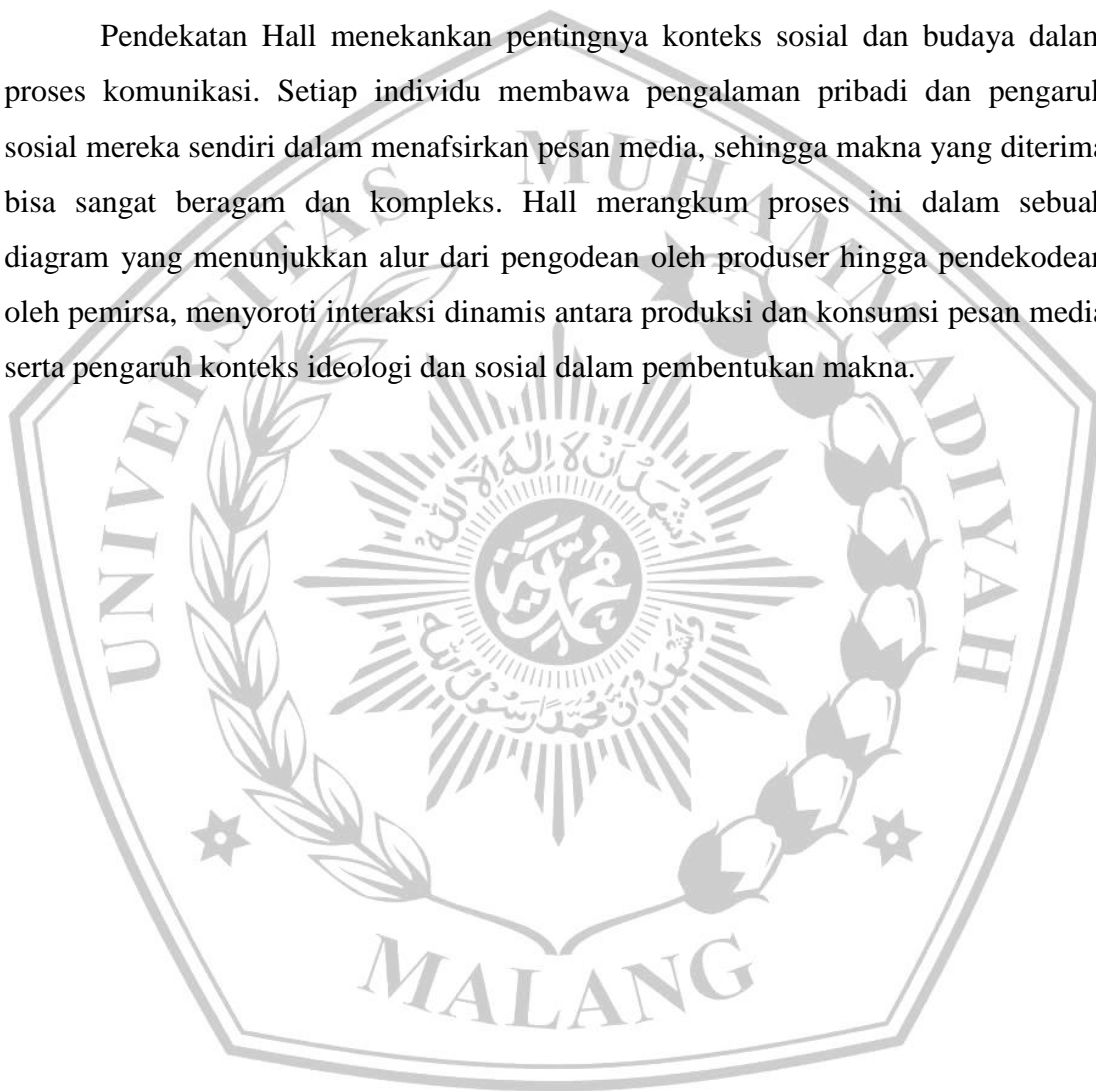
Khalayak memiliki resepsi dan kemampuan tersendiri untuk menghasilkan interpretasi dari beragam produk yang ditawarkan oleh media. Menurut Fiske, pesan yang disampaikan oleh media dapat memiliki makna yang beragam atau terbuka untuk berbagai interpretasi, yang berarti bahwa pesan tersebut dapat diartikan dengan berbagai cara yang berbeda oleh khalayak. Bahkan, dalam beberapa kasus, makna yang disampaikan oleh media dapat ditanggapi secara berlawanan oleh khalayak, (Fiske, 1987 dalam Machmud, 2018, hal.217). Perhatian *Resepsiion Studies* dalam penelitian komunikasi massa kembali pada *Encoding* dan *Decoding* (Stuart Hall, 1974 dalam Muslimin, 2018, hal.217).

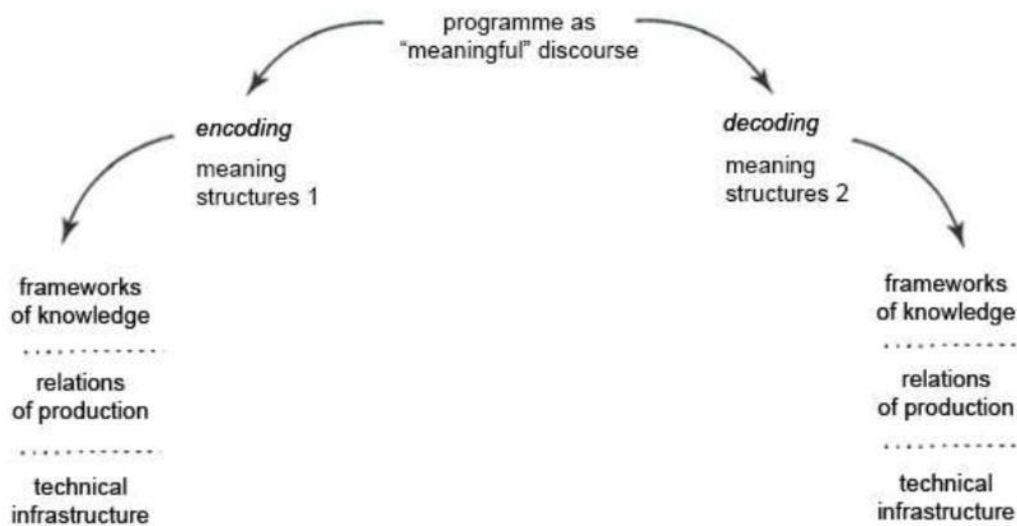
Pada tahun 1973, Stuart Hall, seorang ahli teori budaya dan aktivis politik, memperkenalkan model komunikasinya dalam esai berjudul “*Encoding and Decoding in the Television Discourse*” (dalam Media-Studies, no date). Dalam esai tersebut, ia menguraikan teori penerimaan yang menjelaskan bagaimana proses komunikasi massa, khususnya dalam televisi, terjadi. Menurut Hall, produser media menggunakan berbagai tanda dan simbol untuk mengodekan makna dalam program televisi mereka. Proses pengodean ini dipengaruhi oleh ideologi dan sumber daya yang mereka miliki.

Sebagai contoh, sebuah program berita mungkin menyajikan suatu peristiwa dengan cara yang mendukung pandangan politik atau nilai-nilai tertentu yang dianut oleh produser atau lembaga media tersebut. Setelah proses pengodean oleh produser,

pemirsa menerima pesan tersebut. Namun, pemirsa tidak hanya menerima pesan secara pasif. Mereka menafsirkan atau mendekodekan pesan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan konteks sosial-budaya mereka sendiri. Ini berarti bahwa pemirsa yang berbeda mungkin menafsirkan pesan yang sama dengan cara yang berbeda, tergantung pada latar belakang mereka.

Pendekatan Hall menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses komunikasi. Setiap individu membawa pengalaman pribadi dan pengaruh sosial mereka sendiri dalam menafsirkan pesan media, sehingga makna yang diterima bisa sangat beragam dan kompleks. Hall merangkum proses ini dalam sebuah diagram yang menunjukkan alur dari pengodean oleh produser hingga pendekodean oleh pemirsa, menyoroti interaksi dinamis antara produksi dan konsumsi pesan media serta pengaruh konteks ideologi dan sosial dalam pembentukan makna.





## 1. 2 Gambar diagram alur Encoding-Decoding

(Sumber:media-studies.com)

Hall berpendapat bahwa untuk sebuah program televisi berhasil dan komunikasi yang berarti terjadi, produser dan pemirsa perlu memiliki pemahaman bersama tentang tanda-tanda yang digunakan dalam siaran. Ini berarti bahwa elemen komunikasi dalam program, seperti bahasa, simbol, dan gambar, harus dipahami dengan cara yang sama oleh keduanya agar pesan dapat diterima dan diinterpretasikan dengan tepat.

Menurut Morissan, *Decoding* adalah kegiatan yang melibatkan penerjemahan atau penginterpretasian pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang dapat dipahami dan memiliki arti bagi penerima. Proses ini adalah langkah penting dalam komunikasi, karena memastikan bahwa pesan yang dikirimkan oleh pengirim dapat diterima dan dimengerti oleh penerima. Dengan kata lain, *Decoding* adalah upaya untuk mengubah simbol-simbol atau tanda-tanda fisik yang diterima menjadi makna yang jelas dan signifikan bagi penerima (Morissan, 2013 dalam Machmud, 2018, hal.217). Artinya *Decoding* adalah proses dimana penerima pesan mengubah atau

menerjemahkan pesan fisik yang diterimanya menjadi bentuk yang memiliki makna atau arti. Dalam konteks komunikasi, pesan fisik bisa berupa tulisan, suara, gambar, atau sinyal lainnya. Proses decoding ini penting karena tanpa decoding yang tepat, pesan yang dikirim mungkin tidak dimengerti dengan benar oleh penerima.

Sebagai contoh, ketika seseorang membaca sebuah email, mereka menginterpretasikan huruf dan kata-kata yang tertera menjadi informasi yang dapat dipahami. Dalam konteks ini, decoding melibatkan pemahaman konteks, bahasa, dan makna dari pesan tersebut. Sehingga, decoding memastikan bahwa pesan yang dikirim dapat dipahami sesuai dengan maksud pengirim.

Menurut Stuart Hall, makna yang ingin disampaikan oleh produser atau pembuat teks sering kali dapat disalahartikan oleh khalayak, karena adanya jarak antara penulis dan pembaca. Meskipun penulis menggunakan berbagai teknik untuk memastikan bahwa teks dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, sering kali terjadi friksi atau ketidaksesuaian dalam pemahaman yang disebabkan oleh perbedaan konteks dan interpretasi. Hall menyebut friksi ini sebagai "jarak pemahaman" dan menghubungkannya dengan konstruksi sosial, yang menunjukkan bahwa pemahaman pesan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Hall juga menjelaskan bahwa khalayak dalam proses decoding pesan media melalui tiga posisi interpretasi yang berbeda. Posisi pertama adalah Posisi Hegemoni Dominan (*The dominant-hegemonic*), di mana khalayak menerima pesan media secara langsung dan sesuai dengan maksud asli yang ingin disampaikan oleh produser pesan tersebut, tanpa adanya perubahan atau interpretasi tambahan. Posisi kedua adalah Posisi Negosiasi (*The negotiated reading*), di mana khalayak menerima sebagian pesan yang disampaikan, tetapi pada saat yang sama, mereka juga menyesuaikan dan memodifikasi pesan tersebut berdasarkan pandangan, pengalaman, dan pemahaman pribadi mereka sendiri. Posisi ketiga adalah Posisi Oposisi (*The oppositional reading*), di mana khalayak tidak hanya menolak pesan yang disampaikan oleh produser tetapi juga menafsirkan pesan tersebut dengan cara yang

bertentangan atau berbeda dengan maksud asli yang diinginkan oleh produser (Machmud, 2018, hal. 218).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses *Decoding* pesan yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan peminatan jurnalistik di Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ketiga informan tersebut memahami dan menafsirkan pesan yang telah di-*Encoding* oleh media Pojok Satu Selebriti dalam bentuk video orasi oleh Najwa Shihab yang diunggah di TikTok.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali secara rinci bagaimana mahasiswa tersebut menerima dan memaknai pesan yang terkandung dalam konten video yang disampaikan tersebut, dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika proses decoding dalam konteks media sosial dan penerimaan individu atau kelompok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerimaan dan pemaknaan mahasiswa ilmu komunikasi peminatan jurnalistik 2019 Universitas Muhammadiyah Malang terhadap video orasi Najwa Shihab di media TikTok Pojok Satu Selebriti berdasarkan teori analisis resepsi Stuart Hall?
- b. Bagaimana posisi khalayak, apakah hegemoni dominan, posisi negosiasi atau posisi oposisi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana khalayak menerima dan memaknai pesan yang di sampaikan media khususnya video orasi Najwa Shihab yang menyindir Polisi, serta mengetahui posisi khalayak.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Akademis

Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UMM memaknai tayangan orasi Najwa Shihab tentang kasus Ferdy Sambo di Tiktok. Hal ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang resepsi khalayak terhadap media massa, khususnya dalam konteks *platform* media sosial atau *New Media*.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya bersikap kritis terhadap informasi yang disajikan oleh media, serta mendorong mereka menjadi pembaca aktif dalam menganalisis pesan yang disampaikan oleh media.

